

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1. Landasan Teori

Penentuan harga jual adalah salah satu permasalahan yang penting dalam manajemen perusahaan. Kesalahan dalam menentukan harga jual akan berdampak negatif dalam perusahaan. Apabila perusahaan menentukan harga jual rendah kemungkinan perusahaan akan mengalami rugi. Sebaliknya apabila perusahaan menjual barangnya terlalu tinggi, maka akan sulit perusahaan itu menjual barangnya, hal ini dikarenakan konsumen akan membeli barang kepada perusahaan pesang yang menentukan harga jualnya lebih rendah. Agar perusahaan tetap dapat bersaing dipasar dan perusahaan tidak mengalami kerugian maka perusahaan harus dapat menentukan harga jual produknya secara tepat. Salah satu penentu harga jual yang memiliki tingkat kepastian relatif tinggi adalah harga pokok produksi.

Guna mendukung pembahasan dalam penulisan skripsi ini, maka sangatlah perlu disajikan tinjauan pustaka yang memuat pendapat dari beberapa ahli mengenai biaya-biaya dan metode-metode yang berhubungan dengan harga pokok produksi.

Dengan tinjauan pustaka ini dimaksud agar mempermudah pembahasan serta membantu dalam pemecahan masalah yang dihadapi oleh perusahaan dan membantu pembaca dalam memahami dan mengerti akan pengertian materi yang berhubungan dengan skripsi ini. Berikut ini akan disajikan beberapa pendapat dari

para ahli mengenai biaya-biaya dan metode-metode yang berhubungan dengan harga pokok produksi.

1.1.1. Pengertian Biaya dan Akuntansi Biaya

Dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu (Mulyadi, 2005: 8). Dalam arti sempit biaya dapat diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva.

Biaya adalah pengorbanan ekonomi yang dibuat untuk memperoleh barang atau jasa. Biaya adalah aliran keluar pemakaian lain aktiva atau timbulnya utang (atau kombinasi keduanya) selama satu periode yang berasal dari penyerahan atau pembuatan barang, penyerahan jasa atau pelaksanaan kegiatan lain yang merupakan kegiatan utama badan usaha.

Akuntansi adalah proses mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan informasi ekonomi untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut. Fungsi utama akuntansi biaya adalah mengumpulkan dan menganalisis data mengenai biaya, baik biaya yang telah maupun yang akan terjadi. Informasi yang dihasilkan berguna bagi manajemen sebagai alat kontrol atas kegiatan yang telah dilakukan dan bermanfaat untuk membuat rencana di masa mendatang (Soemarso, 2004: 8).

Akuntansi biaya membantu manajemen dalam masalah klasifikasi biaya, yaitu proses pengelompokan biaya ke dalam kelompok tertentu menurut persamaan yang ada untuk memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan manajemen.

Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya (Mulyadi, 2009: 7). Obyek kegiatan akuntansi biaya adalah biaya. Umumnya akuntansi biaya yang diterapkan dalam perusahaan manufaktur lebih kompleks bila dibandingkan dengan yang diterapkan pada perusahaan jasa. Salah satu tujuan akuntansi biaya adalah untuk menentukan harga pokok produk. Dalam menghitung biaya produksi, akuntansi biaya harus mengikuti proses pengolahan bahan baku menjadi produk jadi. Setiap tahap pengolahan bahan baku memerlukan pengorbanan sumber ekonomi, sehingga akuntansi biaya digunakan untuk mencatat setiap sumber ekonomi yang dikorbankan dalam setiap tahap pengolahan tersebut untuk menghasilkan informasi biaya produksi yang dikonsumsi untuk menghasilkan produk. Menurut Mulyadi (2009:78), akuntansi biaya mempunyai tiga tujuan pokok adalah sebagai berikut ini:

1. Penentuan harga pokok produk

Untuk memenuhi tujuan penentuan harga pokok produk, akuntansi biaya mencatat, menggolongkan, meringkas biaya-biaya pembuatan produk atau penyerahan jasa. Biaya yang dikumpulkan dan disajikan adalah biaya yang terjadi di masa lalu atau historis.

2. Pengendalian biaya

Pengendalian biaya harus didahului dengan penentuan biaya yang sesungguhnya dikeluarkan untuk memproduksi satu satuan produk. Jika biaya yang seharusnya ini telah ditetapkan, akuntansi bertugas untuk membantu apakah pengeluaran biaya sesungguhnya telah sesuai dengan yang seharusnya tersebut.

3. Pengambilan keputusan khusus

Akuntansi untuk pengambilan keputusan khusus menyajikan biaya masa yang akan datang (*future cost*). Untuk memenuhi kebutuhan manajemen dalam pengambilan keputusan, akuntansi biaya mengembangkan konsep informasi biaya untuk pengambilan keputusan seperti: biaya kesempatan (*opportunity cost*), biaya hipotesis (*hypothetical cost*), biaya tambahan (*incremental cost*), biaya terhindarkan (*avoidable cost*), dan pendapatan yang hilang (*forgone revenue*).

Sedangkan menurut Suwardjono (2003) dalam penelitian Wiwin Wahyuningsih (2009) mendefinisikan akuntansi biayayaitu bagian dari akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen. Akuntansi keuangan memfokuskan pada kegiatan mengakumulasikan informasi keuangan historis sebagai dasar membuat laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan pihak eksternal maupun internal (Vanderbeck, 2005). Akuntansi manajemen memfokuskan baik data keuangan maupun non keuangan, historis maupun estimasi yang dibutuhkan manajemen untuk menjalankan operasional perusahaan dan melakukan perencanaan jangka panjang (Suwardjono, 2003).

Tujuan klasifikasi biaya tersebut adalah sebagai berikut ini:

1. Perencanaan laba melalui penganggaran.
2. Pengawasan biaya melalui akuntansi pertanggungjawaban.
3. Membantu dalam menetapkan harga jual dan kebijakan harga.
4. Penilaian laba tahunan atau berkala termasuk penilaian persediaan.

Beberapa prosedur biaya yang harus dirancang untuk menentukan harga pokok per unit dan juga total produk. Ada beberapa keputusan penting dalam pemasaran yang dapat dipengaruhi oleh informasi biaya per unit. Adapun

keputusan-keputusan penting tersebut adalah sebagai berikut ini (Van Derbeck, 2005: 4):

1. Penentuan harga jual produk

Perhitungan biaya produksi pabrik per unit membantu dalam menetapkan harga jual. Hal ini harusnya lebih tinggi untuk menutupi biaya produksi barang, pembayaran biaya pemasaran dan administrasi, dan dalam pemberian laba.

2. Mengatasi persaingan

Jika suatu produk dijual dengan harga yang lebih rendah oleh pesaing maka rincian informasi biaya per unit dapat digunakan secara efektif untuk menentukan masalah yang dapat diatasi dengan penurunan harga jual atau eliminasi barang.

3. Penawaran

Dalam hal ini penting untuk penetapan harga dengan cara kontrak atau tender. Suatu analisis biaya produksi per unit yang berhubungan dengan proses produksi satu produk tertentu penting dalam menentukan harga penawaran.

4. Penganalisaan keuntungan

Manajemen dapat menentukan jumlah laba dari masing-masing produk dan kemungkinan untuk mengeliminasi produk yang kurang menguntungkan dengan informasi biaya per unit.

Menurut Mulyadi (2009: 14) dalam akuntansi biaya, biaya digolongkandengan berbagai cara. Umumnya penggolongan biaya ini ditentukan atas dasartujuan yang hendak dicapai dengan penggolongan tersebut, karena

dalam akuntansi biaya dikenal konsep: "*different cost for different purposes*".

Biaya dapat digolongkan menurut:

1. Obyek pengeluaran.

Dengan cara penggolongan ini, nama obyek pengeluaran biaya merupakandasar penggolongan biaya.

2. Fungsi pokok perusahaan.

Dalam perusahaan manufaktur, ada tiga fungsi pokok, yaitu fungsiproduksi, fungsi pemasaran dan fungsi administrasi dan umum. Olehkarena itu dalam perusahaan manufaktur mengelompokkan biaya menjadi dua yaitu:

a. Biaya produksi, dibagi menjadi tiga kategori yaitu biaya bahan bakulangsung, tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.

b. Biaya non produksi, yaitu:

1) Biaya penjualan dan marketing, termasuk semua biaya yang diperlukan untuk menangani pesanan konsumen dan memperoleh produk atau jasa untuk disampaikan kepada konsumen. Biaya marketing meliputi pengiklanan, pengiriman, perjalanan dalam rangka penjualan, komisi penjualan, gaji untuk bagian penjualan, biaya gudang produk jadi.

2) Biaya administrasi meliputi biaya eksekutif, organisasional, dan klerikal yang berkaitan dengan manajemen umum organisasi. Contohnya adalah kompensasi eksekutif, akuntansi umum, sekretariat,

public relation, dan biaya sejenis yang terkait dengan administrasi umum organisasi secara keseluruhan.

3. Hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai.

Sesuatu yang dibiayai dapat berupa produk atau departemen. Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu:

- a. Biaya langsung adalah biaya yang dapat dengan mudah ditelusuri ke objek biaya yang bersangkutan. Biaya langsung adalah biaya yang terjadinya atau manfaatnya dapat diidentifikasi kepada obyek atau pusat biaya tertentu. Contohnya adalah biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung.
- b. Biaya tidak langsung adalah biaya yang tidak dapat ditelusuri dengan mudah ke objek biaya yang bersangkutan. Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadinya atau manfaatnya tidak dapat diidentifikasi pada obyek atau pusat biaya tertentu, atau biaya yang manfaatnya dinikmati oleh beberapa obyek atau pusat biaya. Contohnya adalah biaya *overhead* pabrik, gaji manajer.

4. Perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan.

Dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya dapat digolongkan menjadi tiga yaitu:

- a. Biaya variabel

Biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya berubah secara proporsional terhadap perubahan tingkat aktivitas. Aktivitas tersebut dapat diwujudkan dengan berbagai bentuk seperti unit yang diproduksi, unit yang dijual, kilometer, jumlah, jam kerja, dan sebagainya. Contohnya adalah biaya bahan langsung, biaya listrik, telepon dan air, biaya bahan bakar. Biaya variable memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Biaya yang jumlah totalnya akan berubah secara sebanding (proporsional) dengan perubahan volume kegiatan, semakin besar volume kegiatan semakin tinggi jumlah total biaya variabel, semakin rendah volume kegiatan semakin rendah jumlah total biaya variabel.
- 2) Pada biaya variabel, biaya satuan tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan, jadi biaya satuan konstan.

b. Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang selalu tetap secara keseluruhan tanpa terpengaruh oleh tingkat aktivitas. Tidak seperti biaya variabel, biaya tetap tidak dipengaruhi oleh perubahan aktivitas. Sebagai konsekuensinya, pada saat level aktivitas naik atau turun, total biaya tetap konstan kecuali jika dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan dari luar seperti perubahan harga. Contohnya adalah biaya tenaga kerja, biaya penyusutan mesin. Biaya tetap memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Biaya yang jumlah totalnya tetap konstan tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan atau aktivitas sampai dengan tingkatan tertentu.

- 2) Pada biaya tetap, biaya satuan (*unit cost*) akan berubah berbanding terbalik dengan perubahan volume kegiatan, semakin tinggi volume kegiatan semakin rendah biaya satuan, semakin rendah volume kegiatan semakin tinggi biaya satuan.

c. Biaya semi variabel (*mixed cost*)

Biaya semivariabel adalah biaya yang terdiri dari elemen biaya variabel maupun biaya tetap. Biaya semivariabel memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Biaya yang jumlah totalnya akan berubah sesuai dengan perubahan volume kegiatan, akan tetapi sifat perubahannya tidak sebanding. Semakin tinggi volume kegiatan semakin besar jumlah biaya total, semakin rendah volume kegiatan semakin rendah biaya, tetapi perubahannya tidak sebanding.
- 2) Pada biaya semivariabel, biaya satuan akan berubah terbalik dihubungkan dengan perubahan volume kegiatan tetapi sifatnya tidak sebanding sampai dengan tingkatan kegiatan tertentu. Semakin tinggi volume kegiatan semakin rendah biaya satuan, semakin rendah volume kegiatan semakin tinggi biaya satuan.

5. Jangka waktu manfaatnya.

Atas dasar jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi dua: pengeluaran modal dan pengeluaran pendapatan.

- a. Pengeluaran modal (*capital expenditures*) adalah pengeluaran yang akan dapat memberikan manfaat (*benefit*) pada beberapa periode akuntansi atau pengeluaran yang akan dapat memberikan manfaat pada periode akuntansi yang akan datang. Pengeluaran modal adalah biaya yang mempunyai

manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biasanya satu tahun). Pengeluaran modal ini pada saat terjadinya dibebankan sebagai harga pokok aktiva, dan dibebankan dalam tahun-tahun yang menikmati manfaatnya dengan cara didepresiasi, diamortisasi atau didepleksi.

- b. Pengeluaran penghasilan (*revenue expenditures*) adalah pengeluaran yang akan memberikan manfaat hanya pada periode akuntansi dimana pengeluaran terjadi. Pengeluaran pendapatan adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut. Pada saat terjadinya, pengeluaran pendapatan ini dibebankan sebagai biaya dan dipertemukan dengan pendapatan yang diperoleh dari pengeluaran biaya tersebut.

1.1.2. Harga Pokok Penjualan

Perhitungan Harga pokok Penjualan sangat penting, karena dengan perhitungan HPP yang tepat akan menjadikan [laporan Keuangan](#) perusahaan khususnya laporan laba rugi yang dapat dipertanggung jawabkan dan akurat. Karena tingkat kepentingan yang tinggi tentang proses perhitungan HPP maka diharapkan konsep perhitungan HPP dipahami dengan baik dan benar sehingga laporan keuangan yang dihasilkan dapat digunakan untuk menentukan kebijakan yang tepat untuk kejuan perusahaan.

Harga Pokok Penjualan (HPP) merupakan salah satu unsur atau elemen dari Laporan laba-rugi suatu perusahaan dagang. Apabila perusahaan akan menyusun laporan keuangan khususnya laporan laba-rugi, maka harus dilakukan perhitungan harga Pokok Penjualan yang terjadi dalam periode berjalan. Ketepatan perhitungan HPP mempengaruhi keakuratan laba yang diraih perusahaan atau rugi

yang ditanggung perusahaan. Dengan demikian semakin tepat perhitungan HPP yang dilakukan akan berakibat semakin akurat laporan laba atau rugi perusahaan. Mengingat pentingnya ketepatan dalam perhitungan HPP maka pada kesempatan ini blog akuntansi pendidik akan membahas tentang Proses Perhitungan Harga Pokok Penjualan secara tepat.

Dalam perhitungan Harga Pokok Penjualan, hal yang perlu dipahami terlebih dahulu adalah unsur-unsur yang membentuk HPP. Unsur-unsur yang membentuk Harga Pokok Penjualan antara lain persediaan awal, persediaan akhir, dan pembelian bersih barang dagangan. Secara lebih detail tentang unsur-unsur tersebut simaklah pembahasan berikut ini:

a. Persediaan Awal Barang Dagangan

Persediaan awal barang dagangan merupakan persediaan barang dagangan yang tersedia pada awal suatu periode atau tahun buku berjalan. Saldo persediaan awal perusahaan dagang terdapat pada neraca saldo periode berjalan atau pada neraca awal perusahaan atau laporan neraca tahun sebelumnya.

b. Persediaan akhir barang dagangan

Persediaan akhir barang dagangan merupakan persediaan barang-barang pada akhir suatu periode atau tahun buku berjalan. Saldo persediaan akhir perusahaan akan diketahui dari data penyesuaian perusahaan pada akhir periode.

c. Pembelian bersih

Pembelian bersih merupakan seluruh pembelian barang dagangan yang dilakukan perusahaan baik pembelian barang dagangan secara tunai maupun pembelian barang dagangan secara kredit, ditambah dengan biaya angkut

pembelian tersebut serta dikurangi dengan potongan pembelian dan retur pembelian yang terjadi.

1.1.3. Harga Pokok Produksi

a. Pengertian Harga Pokok Produksi

Menurut Cecily A. Raiborn dan Michael R. Kinney (2011 : 56-) Dalam penelitian Rofik Jauhari (2013) Harga Pokok Produksi (*cost of goods manufactured*) (CGM) adalah total produksi barang-barang yang telah selesai dikerjakan dan ditransfer ke dalam Persediaan Barang jadi selama satu periode.

Jumlah ini sama dengan biaya dari pembelian bersih pada jadwal harga pokok penjualan untuk per item.

b. Unsur – Unsur Harga Pokok Produksi

Supriyono (2011 : 19) Dalam penentuan harga pokok produksi, biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi atau kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk selesai terdapat tiga unsur biaya, tiga unsur biaya tersebut terdiri dari : biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead*.

1) Biaya Bahan Baku

Bahan baku merupakan harga perolehan dari bahan baku yang dipakai dalam pengolahan produk, bahan yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi. Bahan baku yang diolah perusahaan manufaktur dapat diperoleh dari pembelian local, impor, atau dari pengelolaan sendiri. Di dalam memperoleh bahan baku, perusahaan tidak hanya mengeluarkan biaya sejumlah harga beli bahan baku saja, tetapi juga mengeluarkan biaya-biaya pembelian, pergudangan, dan biaya-biaya perolehan lain. Timbul masalah mengenai unsur biaya apa saja yang diperhitungkan sebagai harga pokok bahan baku yang dibeli. Biaya bahan

baku merupakan komponen biaya yang terbesar dalam pembuatan produk jadi. Dalam perusahaan manufaktur, bahan baku diolah menjadi produk jadi dengan mengeluarkan biaya konversi. Bahan yang digunakan untuk produksi diklasifikasikan menjadi bahan baku (bahan langsung) dan bahan pembantu (bahan tidak langsung). Bahan langsung yaitu bahan yang digunakan untuk produksi yang dapat diidentifikasi ke produk. Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya utama (*prime cost*) yang dibebankan kepada persediaan produk dalam proses. Bahan tidak langsung meliputi semua bahan yang bukan merupakan bahan baku. Biaya bahan tidak langsung dibebankan pada biaya overhead pabrik saat bahan tersebut digunakan untuk produksi.

2) Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung adalah bagian dari upah atau gaji yang dapat secara khusus dan konsisten ditugaskan atau berhubungan dengan pembuatan produk, urutan pekerjaan tertentu, atau penyediaan layanan juga, kita juga dapat mengatakan hal itu adalah biaya pekerjaan yang dilakukan oleh para pekerja yang benar-benar membuat produk pada lain produksi.

3) Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung

Tenaga kerja tidak langsung adalah karyawan yang secara tidak langsung ikut serta dalam proses produk jadi. Upah tenaga kerja tidak langsung ini disebut biaya tenaga kerja tidak langsung dan tetapi tidak secara langsung dibebankan kepada produk melainkan melalui tarif biaya overhead pabrik yang ditentukan dimuka.

4) Biaya Overhead Pabrik

Biaya *overhead* pabrik (*factory overhead cost*) adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung.

Elemen-elemen biaya overhead pabrik

- a. Biaya bahan penolong, biaya bahan penolong adalah biaya yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian produk jadi tetapi nilainya relatif kecil bila dibandingkan harga pokok produk tersebut.
- b. Biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya tenaga kerja tidak langsung terdiri atas upah, tunjangan dan biaya kesejahteraan yang dikeluarkan untuk tenaga kerja tidak langsung.
- c. Reparasi dan pemeliharaan, berupa biaya suku cadang, biaya bahan habis pakai, dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan bangunan pabrik, mesin-mesin, equipment, dan aktiva tetap lainnya yang digunakan untuk keperluan pabrik.
- d. Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap. Biaya ini terdiri dari biaya-biaya depresiasi emplasement pabrik, bangunan pabrik, mesin, equipment, alat kerja, dan aktiva tetap lain yang digunakan di pabrik.
- e. Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu, antara lain biaya asuransi gedung dan emplasement, asuransi mesin, equipment, asuransi kendaraan, asuransi kecelakaan karyawan, dan amortisasi kerugian *trial-run*.
- f. Biaya *overhead* lain-lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai, antara lain adalah biaya listrik dan air, biaya telepon dan sebagainya.
- c. Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Mulyadi (2012:17) metode penentuan cost produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya kedalam cost produksi. Dalam memperhitungkan unsur-unsur kedalam cost produksi, terdapat dua pendekatan: *full costing* dan *variable costing*.

1) *Full Costing*

Full costing merupakan metode penentuan *cost* produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya kedalam *cost* produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap.

Cost produksi merupakan metode *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini:

Biaya bahan baku	xx
Biaya tenaga kerja langsung	xx
Biaya overhead pabrik variabel	xx
Biaya overhead pabrik tetap	<u>xx</u> +
Harga Pokok Produksi	xx

Cost produksi yang dihitung dengan pendekatan *full costing* terdiri dari unsur *cost* produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik variable, dan biaya overhead pabrik tetap ditambah dengan biaya non produksi biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum).

2) *Variabel costing*

Variabel costing merupakan metode penentuan *cost* produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel kedalam *cost*

produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel.

Cost produksi menurut metode *variabel costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini:

Biaya bahan baku	xx
Biaya tenaga kerja langsung	xx
Biaya overhead pabrik variabel	<u>xx</u> +
Harga Pokok Produksi	xx

Cost produksi yang dihitung dengan pendekatan *variabel costing* terdiri dari unsur *cost* produksi variabel (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel) ditambah dengan biaya non produksi variabel (biaya pemasaran variabel dan biaya administrasi dan umum variabel) dan biaya tetap (biaya overhead pabrik tetap, biaya pemasaran tetap, biaya administrasi dan umum tetap).

1.1.4. Tujuan Penentuan Harga Pokok Produksi

Penentuan harga pokok produksi bertujuan untuk mengetahui berapa besarnya biaya yang dikorbankan dalam hubungannya dengan pengolahan bahan baku menjadi barang jadi atau jasa yang siap untuk dijual dan dipakai. Penentuan harga pokok sangat penting dalam suatu perusahaan, karena merupakan salah satu elemen yang dapat digunakan sebagai pedoman dan sumber informasi bagi pimpinan dalam mengambil keputusan.

Adapun tujuan penentuan harga pokok produksi yang lain (Akbar, 2011), diantaranya yakni:

1. Sebagai dasar untuk menilai efisiensi perusahaan.

2. Sebagai dasar dalam penentuan kebijakan pimpinan perusahaan.
3. Sebagai dasar penilaian bagi penyusun neraca yang menyangkut penilaian terhadap aktiva.
4. Sebagai dasar untuk menetapkan harga penawaran atau harga jual terhadap konsumen.
5. Menentukan nilai persediaan dalam neraca, yaitu harga pokok persediaan produk jadi.
6. Untuk menghitung harga pokok produksi dalam laporan laba rugi perusahaan.
7. Sebagai evaluasi hasil kerja.
8. Pengawasan terhadap efisiensi biaya, terutama biaya produksi.
9. Sebagai dasar pengambilan keputusan.
10. Untuk tujuan perencanaan laba.

Mulyadi (2010:355) menyatakan, harga pokok produksi perlu dihitung lebih dahulu untuk tujuan penetapan harga jual, untuk penyediaan sumber-sumber keuangan yang dibutuhkan guna melaksanakan produksi, atau untuk tujuan pengendalian biaya.

1.1.5. Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian yang menjadi referensi dari penelitian ini, diantaranya ialah yang dilakukan oleh Wiwin Wahyuningsih (2009) yang meneliti tentang Evaluasi Penentuan Harga Pokok Produksi Pada Pembuatan Tahu Fajar di Jumantono. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus yang memfokuskan pada evaluasi harga pokok produk pada tahu perpotongnya. Penelitian ini dilakukan dengan dua pendekatan metode penentuan harga pokok produksi yaitu:

metode *full costing* dan metode *variabel costing*. Harga pokok produksi merupakan keseluruhan biaya produksi yang terserap ke dalam setiap unit produk yang dihasilkan perusahaan. Secara umum biaya produksi dibagi menjadi tiga elemen yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya produksi lainnya (biaya *overhead* pabrik). Untuk pengumpulan biaya produksi ditentukan oleh karakteristik proses produksi yang dihasilkan perusahaan. Ada dua macam metode pengumpulan biaya produksi yaitu metode harga pokok proses (*process costing*) dan metode harga pokok pesanan (*job order costing*). Sedangkan penentuan harga pokok produksi ada dua yaitu metode *full costing* atau *absorption costing* dan *variable costing* atau disebut *direct costing* atau *marginal costing*. Ketepatan penentuan harga pokok produksi menjadi hal yang penting bagi perusahaan, karena ketepatan penentuan harga pokok produksi mempengaruhi ketepatan harga jual yang diinformasikan. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus yang memfokuskan pada evaluasi harga pokok produk pada tahu perpotongnya. Berdasarkan pembahasan terhadap penentuan biaya produksi pada pembuatan tahu Fajar dengan menggunakan metode *full costing/ absorption costing* dan *variable costing*. Maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut adalah bahwa belum semua biaya *overhead* pabrik yang dihitung oleh perusahaan dan penghitungan harga pokok produksi antara tahu putih dan tahu merah tidak dipisahkan.

Andre Henri Slat (2013) meneliti dengan menganalisis Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Costing dan Penentuan Harga Jual. Berdasarkan penentuan harga pokok produk yang benar dari suatu produk akan dapat mengurangi ketidakpastian dalam penentuan harga jual. Hasil penelitian ini Cost

plus pricing adalah penetapan harga jual dengan berdasarkan biaya harga jual yang ditetapkan harus dapat menutupi biaya penuh yang telah dikeluarkan perusahaan untuk menghasilkan produk, dan menghasilkan laba yang dikehendaki. Dalam penentuan harga jual ada beberapa faktor yang harus di pertimbangkan yaitu biaya dan laba. Selain itu, penting juga diketahui mengenai presentase keuntungan yang diharapkan sehingga pemecahan dalam menetapkan keuntungan yang tidak terlalu tinggi atau terlalu rendah, karena dengan presentase keuntungan yang terlalu tinggi akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan pada jangka panjang dan bisa membuat konsumen beralih pada perusahaan lain yang sejenis, sedangkan laba yang di peroleh tidak sesuai dengan yang diharapkan perusahaan. Dalam hal ini untuk laba yang diharapkan perusahaan mengambil kebijakan 35% dari total biaya per unit.

Sitty Rahmi Lasena (2013) melakukan Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Pada PT. DI MEMBE NYIUR AGRIPRO. Peneliti ingin mengetahui dan mengenalkan penentuan harga pokok produksi pada PT. Dimembe Nyiur Agripro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, PT. Dimembe Nyiur Agripro menerapkan metode *full costing* dalam menentukan harga pokok produksi. Dengan menggunakan *variabel costing* diperoleh harga pokok produksi yang lebih rendah dibandingkan dengan metode *full costing* yaitu Rp. Rp. 21.666.362.600 dan dengan menggunakan *variabel costing* Rp. 21.620.268.600. PPh Pasal 25 (angsuran) yang harus dibayar PT. Dimembe Nyiur Agripro setiap bulan Rp 29.587.288,-. Perbedaan utama antara metode perhitungan *full costing* yang digunakan perusahaan dengan metode *variabel costing* terletak pada perlakuan biaya *overhead* pabrik. Dalam metode *full costing* menggunakan biaya *overhead*

tetap dan biaya variabel, sedangkan metode *variable costing* hanya menggunakan biaya *overhead* variabel saja.

Helmina Batubara (2013) melakukan penelitian Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Full Costing Pada Pembuatan Etalase Kaca Dan Alumunium Di UD. ISTANA ALUMUNIUM MANADO. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan perhitungan harga pokok produksi sebagai dasar penetapan harga jual menurut metode *full costing* lebih baik dalam menganalisis biaya produksi, hal ini disebabkan perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing*, tidak memasukkan biaya administrasi dan umum ke dalam biaya *overhead*, karena biaya-biaya tersebut merupakan komponen biaya pada laporan laba rugi perusahaan.

Didik Susiyanto (2012) yang meneliti hasil Perhitungan Harga Pokok Produksi Gabah Pada Penimbang Gabah CV. CAHAYA SURYA PASIRIAN. Untuk keperluan analisis dan pembahasan penulis menggunakan alat analisis akuntansi biaya dengan mengadakan penggolongan biaya atas dasar fungsi pokok yang ada dalam perusahaan dan menentukan harga pokok produksi dengan pendekatan full costing, yaitu pembebanan biaya produksi secara keseluruhan baik biaya tetap maupun biaya variabel. Kemudian untuk mengetahui perbandingan antara perhitungan menurut perusahaan dengan menggunakan metode full costing, maka dilakukan koreksi terhadap laporan harga pokok produksi, baik dari jumlah biaya yang dibebankan maupun harga pokok per Kg beras. Bahwa jumlah harga pokok produksi menurut perhitungan CV. CAHAYA SURYA PASIRIAN pada tahun 2011, 2010 dan 2009 adalah sangat besar sedangkan menurut perlakuan metode full costing jauh dibawah perhitungan

perusahaan, dari hasil tersebut terdapat selisih yang cukup besar dan perusahaan harus mengoreksi selisih tersebut agar perusahaan lebih teliti dalam menjalankan usahanya. Sesuai dengan rumusan masalah bahwa laporan harga pokok produksi menurut perhitungan CV. CAHAYA SURYA PASIRIAN lebih besar dibandingkan harga pokok produksi dengan perlakuan metode full costing yang lebih rendah, disini perbedaan yang diketahui adalah total dari keseluruhan proses produksi yang terjadi, sehingga terjadi perbedaan perhitungan dengan menggunakan metode full costing. Perbedaan tersebut disebutkan oleh perbedaan perhitungan produk hilang diakhir proses karena dilakukan melalui dua tahap proses produksi. Kemudian untuk harga pokok per Kg beras menurut CV. CAHAYA SURYA PASIRIAN juga terlalu tinggi sedangkan menurut metode full costing lebih rendah ini berarti terdapat selisih harga pokok per Kg beras antara menurut CV. CAHAYA SURYA PASIRIAN dengan perusahaan. Sesuai dengan penulisan yang dilakukan bahwa harga pokok produksi yang diserap perdepartemenisasi menurut metode full costing dengan metode perusahaan yang diproduksi tahun 2009,2010 dan 2011 juga mengalami perbedaan yang cukup besar, karena dari metode yang digunakan perusahaan tersebut tidak melakukan perhitungan secara bertahap jadi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan lebih besar. Sedangkan menurut full costing jumlah dari tahap pengeringan dan penggilingan masih lebih rendah dibandingkan dengan laporan harga pokok produksi menurut perusahaan.

1.1.6. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini didasari oleh keingintahuan penelitian terhadap metode perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh perusahaan dalam

menjalankan kegiatan produksi dan metode apa yang digunakan perusahaan dalam penentuan harga pokok produksi. Dalam produksi tentunya ada metode-metode yang digunakan oleh perusahaan.

Dalam menjalankan kegiatan produksinya perusahaan tersebut, yang pertama pemilik perusahaan/bagian produksi harus memperhitungkan harga pokok produksi. Yang dimana menurut Cecily dkk (2011:56-) Dalam penelitian Rofik Jauhari (2013) Harga pokok produksi (cost of goods manufakfured) (CGM) adalah total produksi biaya barang-barang yang telah selesai dikerjakan dan di transfer kedalam persediaan barang jadi selama satu periode.

Kedua, bagian produksi/pemilik usaha harus mengelompokkan harga produksi. Menurut Supriyono (2012:36-37). Metode pengelompokkan harga pokok produksi dibagi menjadi dua metode yaitu metode harga pokok pesanan dan metode harga proses.

Penerapan metode tersebut pada perusahaan tergantung pada sifat atau karakteristik pengolahan bahan menjadi produk selesai yang akan mempengaruhi metode pengumpulan harga pokok yang digunakan.

pengusaha menentukan metode yang digunakan dalam penentuan harga pokok produksi. Mulyadi (2012:17) metode penentuan cost produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya kedalam cost produksi. Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya kedalam cost produksi, terdapat dua pendekatan yaitu: *full costing* dan *variabel costing*.

penentuan harga pokok produksi tentunya ada sebuah tujuan, yang dimana tujuan dari penentuan harga pokok produksi ialah untuk tujuan penetapan harga jual, untuk penyediaan sumber-sumber keuangan yang dibutuhkan guna

melaksanakan produksi, atau untuk tujuan pengendalian biaya. Mulyadi (2010:355). Berdasarkan uraian kerangka pemikiran diatas lebih rincinya bisa dilihat pada bagan kerangka pemikiran dibawah ini.

Bagan 1

Kerangka Pemikiran

